

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan suatu bagian yang tak dapat dipisahkan dari perempuan. Pasar adalah tempat bertemu dan berkumpul khalayak ramai untuk melakukan transaksi ekonomi menjual dan membeli. Pasar diibaratkan memiliki hubungan erat yang tak dapat dipisahkan oleh perempuan, pasar sebagai sahabat kental perempuan. Berbagai macam jenis pasar, di Indonesia dikenal memiliki dua jenis pasar yaitu pertama, Pasar Tradisional ialah tempat dimana pembeli dan penjual melakukan transaksi secara langsung dan disertai dengan proses tawar menawar, barang yang diperjualbelikan berupa barang kebutuhan sehari-hari masyarakat. Kedua, Pasar Modern ialah pasar yang tidak banyak berbeda dari pasar tradisional. Pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*). Pasar ini berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga.

Perempuan merupakan mahluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan memegang penuh mengurus kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga. Perempuan merupakan manajer yang baik dalam pengelolaan kebutuhan rumah tangga, segala kebutuhan serta keperluan dalam rumah tangga seperti menyediakan kebutuhan makan, kebutuhan perabotan rumah tangga, juga pengelolaan keuangan milik keluarga. Disamping itu juga perempuan mengurus

keperluan anak serta suami dalam rumah tangga. Itulah sebabnya perempuan memiliki hubungan kuat dalam perekonomian rumah tangga dimulai dari kebutuhan isi dapur rumah tangga sampai keperluan kebutuhan lainnya.

Perempuan sebagai ibu rumah tangga memiliki kesempatan yang relatif kecil untuk bekerja dalam ranah publik. Menurut (Fatimah,1985: 77) apabila menikah, perempuan diharapkan dapat mengendalikan urusan rumah tangga dan menjaga anak. Keadaan demikian menuntut perempuan untuk memberikan banyak waktunya di dalam rumah. Perempuan seolah-olah diarahkan pada tujuan bahwa hidup mereka hanya untuk menikah dan membentuk keluarga. Setelah menikah, hampir seluruh kehidupan perempuan dihabiskan dalam rumah tangga. Perempuan seakan-akan dipenjarakan dalam lingkungan yang tidak merangsang perkembangan kepribadian mereka. Mereka mengulang pekerjaan yang sama dan menghabiskan waktu bersama anak-anak.

Terbukanya peluang kerja bagi perempuan merupakan suatu kesempatan perempuan untuk memaknai dirinya lebih berarti dan bernilai ekonomis, karena selain perempuan dapat menghasilkan uang, perempuan juga mendapatkan prestise dalam masyarakat, misalnya perempuan mendapatkan pengakuan dari masyarakat mengenai statusnya, baik ia sebagai perempuan yang memiliki jabatan atau kedudukan tertentu yang dianggap tinggi oleh masyarakat.

Proses industrialisasi yang kian pesat juga memberikan dampak tersendiri terhadap perempuan, terutama bagi peran perempuan itu sendiri. Proses industrialisasi tersebut memberikan peluang pekerjaan baru bagi perempuan dan secara tidak langsung memindahkan perempuan dari ruang domestik ke ruang

publik dimana perempuan memegang berbagai bidang di dalam sektor-sektor industri seperti usaha berdagang, karir bisnis, mulai dari bisnis kecil, sampai ke bisnis besar, perusahaan.

Pasar dan ruang publik perempuan seperti sudah di takdirkan sebagai sahabat kental. Diawali pada waktu pagi hari perempuan sudah menjajaki pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebanyakan perempuan baik sebagai penjual maupun pembeli sudah memenuhi pasar dengan segala kesibukan dan hiruk pikuk kondisi pasar, perempuan seolah-olah tidak mau terlambat absen hadir dalam pasar karena tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari segera didapatkan. Disisi lain, tidak sedikit perempuan mencoba peruntungannya melalui berbisnis. Keberhasilan perempuan dalam berwirausaha menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang layak untuk diperhitungkan selain itu profesi sebagai wirausaha menggunakan instrument pasar sangat memberikan dampak yang cukup besar dalam memindahkan peran perempuan dari domestik ke ranah publik. Pada awalnya, perempuan yang memasuki dunia wirausaha diawali dengan coba-coba untuk mengembangkan keterampilannya. Dalam perkembangan zaman seperti saat ini, dunia wirausaha tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki tetapi kaum perempuan juga mengambil bagian ini. Pada umumnya perempuan akan lebih tertarik untuk bekerja dengan pengaturan waktu yang fleksibel.

Pasar dan ruang publik perempuan secara umum berlaku pada semua jenis pasar, baik itu pasar tradisional maupun modern. Di era sekarang ini khususnya di Indonesia dari kedua jenis pasar tersebut secara umum kaum perempuan mendominasi jika dilihat dari bentuk aktivitas perempuan di ranah pasar, pasar

modern dan pasar tradisional memiliki corak berbeda dari banyaknya kaum perempuan yang beraktivitas pada umumnya, pasar tradisional lebih di dominasi oleh perempuan yang sudah berkeluarga karena pasar tradisional memperjualbelikan jenis dagangan lebih ke arah kebutuhan pokok seperti sembako, ikan, sayur dan lainnya, sedangkan pasar modern umumnya di dominasi perempuan yang belum berkeluarga statusnya karena memperjualbelikan dagangan bersifat kebutuhan selain pokok seperti baju, celana, kosmetik dan lainnya.

Kota Pangkalpinang sebagai Ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan pusat perindustrian dan perdagangan memiliki kemajuan yang sangat pesat dalam pembangunan pusat jajanan serta pasar modern maupun pasar tradisional, karena di pengaruhi corak kebiasaan konsumtif yang tinggi dikalangan masyarakat secara umumnya, pada saat atau menjelang hari besar keagamaan seperti lebaran Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Imlek, libur sekolah, serta momen hari besar lainnya yang pada saat itu terjadi lonjakan jumlah pembeli maupun penjual dalam proses pemenuhan kebutuhan untuk menyambut dan merayakan hari besar tersebut seperti halnya Pasar Tradisional Paritlalang Kota Pangkalpinang (Pastra).

Pasar Tradisional Paritlalang ini di bangun diresmikan pada tanggal 11 November 2006 oleh Walikota Pangkalpinang Bapak H. Zulkarnaen Karim sebagai alternatif pasar liar yang berada di Kampung Asam yang dianggap mengganggu fasilitas publik seperti jalan umum. Keberadaan Pasar Tradisional Paritlalang jelas memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar

Pasar Tradisional Paritlalang, terutama banyaknya perempuan sebagai pedagang yang mendominasi. Perempuan sebagai pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang mencoba peruntungannya untuk memilih profesi sebagai pedagang, himpitan ekonomi, kurangnya pendapatan suami menjadi faktor penyebab perempuan menjadi pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang tanpa disadari perempuan sebagai pedagang telah membuka ruang untuk eksis dalam ranah publik melalui profesi sebagai pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang.

Menjadi pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang tidaklah sulit, tidak butuh tingkat pendidikan yang tinggi cukup dengan keterampilan cakap dalam menjajakan dagangan, namun yang sedikit menjadi kendala yaitu modal awal untuk membeli barang-barang yang dijual. Di Pasar Tradisional Paritlalang banyak yang menawarkan jasa retenir pinjam uang untuk dagangan, baik dari pihak perusahaan swasta, pribadi, maupun dari bank dengan bayaran diangsur dari keuntungan dagangan tersebut. Pasar Tradisional Paritlalang mulai beroperasi pada pukul 05:00-10:00 pagi setiap hari karena pada jam tersebut banyak pembeli berbelanja segala kebutuhan pokok.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian permasalahan diatas dengan judul “Pasar dan Ruang Publik Perempuan” (Studi pada Perempuan Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang)

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan mengenai “Bagaimana Eksistensi Perempuan Sebagai Pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi perempuan yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terhadap Pasar dan Ranah Publik Perempuan Pasar Tradisional Paritlalang diantaranya :

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik terutama dalam pengembangan disiplin sosiologi khususnya sosiologi ekonomi.

2. Secara praktis

- a). Memberikan pengetahuan bagaimana bentuk aktivitas perempuan di ruang publik pasar.
- b). Untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pasar dan ruang publik perempuan terhadap pasar serta dominasi perempuan sebagai pedagang terhadap pasar.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah penyajian bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil

penelitian yang terdahulu baik yang dipublikasikan maupun tidak (Bustami dan Ibrahim, 2009: 25)

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurita dan Faidal dalam jurnalnya “*Konflik Peran Ganda Perempuan Pengusaha Kecil di Kabupaten Bangkalan Madura*” membahas tentang bentuk-bentuk konflik peran ganda yang di hadapi perempuan pengusaha Batik di Bangkalan. Bentuk konflik itu apabila perempuan sebagai pengusaha mengalahkan perannya sebagai istri atau ibu rumah tangga, sehingga menimbulkan ketegangan. Bentuk lainnya adalah adanya masalah dalam keluarga berdampak pada pekerjaan. Ketidakharmonisan antara pola tingkah laku yang diinginkan oleh pekerja dan keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda pengusaha batik di Bangkalan antara lain ;

1. Kenyamanan hidup, terjadinya konflik peran ganda perempuan dipengaruhi oleh faktor kenyamanan hidup.
2. Rasa harga diri, pekerjaan menyebabkan perempuan memiliki prestise yang berbeda dibandingkan dengan tidak bekerja.
3. Kepuasan bisnis, terjadi atau tidaknya konflik peran ganda perempuan ditentukan oleh kepuasan bisnis. Kepuasan terhadap bisnisnya berpengaruh pada keinginan membahagiakan keluarga.
4. Kebahagiaan perkawinan, adanya komunikasi, saling perhatian, dan saling menunjang antara istri pekerja dan laki-laki pekerja tidak mempengaruhi munculnya konflik peran ganda perempuan.

5. Jumlah anak, Banyaknya anak akan menyebabkan meningkatnya tanggungan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putranti, 2004: 139) mengemukakan bahwa “*Perempuan di Asia Tengah memiliki status sosial ekonomi yang tinggi*”. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya perempuan yang aktif dalam kegiatan perekonomian khususnya disektor perdagangan. Perempuan juga dominan dalam mengontrol keuangan rumah tangga kemudian perempuan relatif lebih mandiri. Kemandirian ini tidak lepas dari status perempuan sebagai ibu rumah tangga dan kemampuannya untuk berperan ganda yaitu dengan melakukan suatu pekerjaan sambil. Peran ganda perempuan yang bekerja juga dapat ditunjukkan oleh para perempuan pedagang dipasar.

Shobahiya dan Maryadi (2006) dalam penelitiannya membuktikan bahwa “*perempuan pedagang dalam memainkan peran ganda di lingkungan perdagangan kain di Pasar Klewer masih sangat tinggi*”. Pada satu sisi perempuan dituntut menjadi motor perdagangan, tetapi pada sisi lain perempuan tetap dituntut untuk memikirkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Tiara Arnestiani Aprilia Perdana (2015) tentang “*Analisis Faktor Eksistensi Perempuan, studi pada Wirausahawati Tupperware di Sungailiat*” mengemukakan bahwa Proses industrialisasi yang kian pesat juga memberikan dampak tersendiri terhadap perempuan, terutama bagi peran perempuan itu sendiri. Proses industrialisasi tersebut memberikan peluang pekerjaan baru bagi perempuan dan secara tidak langsung memindahkan perempuan dari ruang domestik ke ruang publik dimana perempuan memegang

berbagai bidang di dalam sektor-sektor industri. Mengupas tentang bagaimana perempuan bangkit dan keluar ke ranah publik, serta cara perempuan bertahan dan mempertahankan eksistensinya sebagai wirausahawati Tupperware di Sungailiat Kabupaten Bangka. Ada pun persamaan penelitian dengan peneliti yaitu *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurita dan Faidal persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang perempuan diranah publik. *Kedua*, penelitian yang dilakukan putranti persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang perempuan diranah publik. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Shobahiyah persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang perempuan diranah publik. Terakhir Maryadi dan Tiara Arnestiani Perdana persamaan dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang perempuan diranah publik.

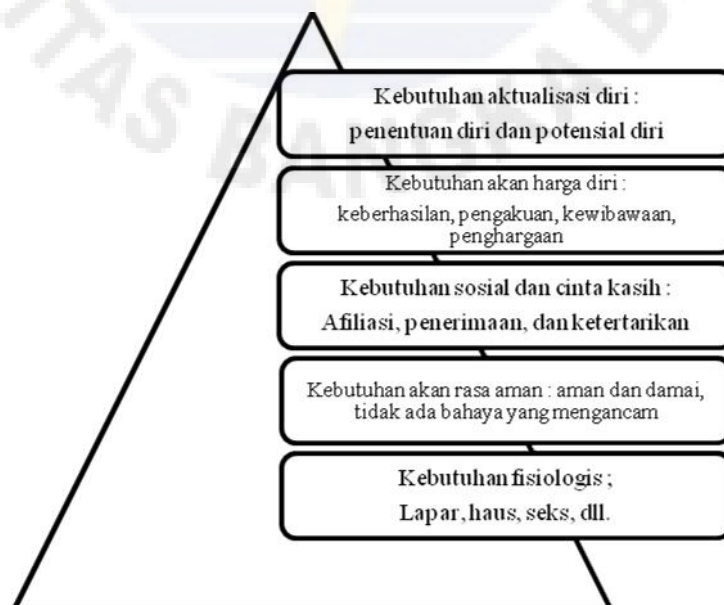
Ada pun perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan Nurita dan Faidal membahas tentang dengan konflik terjadi akibat dari peran ganda perempuan. Sedangkan peneliti membahas tentang perempuan sebagai pedagang diranah publik pasar di Pasar Tradisional Paritlalang. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Putranti membahas tentang status sosial ekonomi perempuan di Asia Tengah. Sedangkan peneliti membahas tentang perempuan diranah publik menjadi pedagang di pasar Tradisional Paritlalang. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan Shobahiyah dan Maryadi membahas peran ganda perempuan pedagang kain di pasar Klewer. Sedangkan peneliti membahas tentang perempuan sebagai pedagang di Pasar Tradisional Paritlalang diranah publik. Terakhir, penelitian yang dilakukan Tiara Arnestiani Perdana membahas tentang

perempuan bangkit dan keluar dalam ranah publik melalui bisnis Tupperware di Sungailiat.

F. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa dari judul yang di utarakan tentang “Pasar dan Ruang Publik Perempuan” maka diperlukan teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis yang tajam berdasarkan hasil temuan di lapangan. Untuk itu teori yang digunakan adalah teorimotivasi kebutuhan Maslow. Menurut (Davidoff,1991: 4) kebutuhan digunakan untuk mennjelaskan ada suatu kekurangan di dalam tubuh, sementara motif atau motivasi merupakan sesuatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan dan motiflah yang membangkitkan perilaku berorientasi pada tujuan pemenuhan kebutuhan, sedangkan instink adalah untuk menggambarkan mengenai kebutuhan fisik. Teori Maslow dalam Reksohadiprojo dan Handoko (1996), membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

Gambar 1.1. Skema Motivasi Kebutuhan Maslow



Kebutuhan yang paling utama untuk dipenuhi menurut piramida tersebut adalah kebutuhan fisik/jasmani. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan untuk makan, minum, seks, udara, tidur, pakaian, dan lain-lain. Kebutuhan fisik harus dipenuhi terlebih dahulu karena kebutuhan tersebut adalah kebutuhan pokok manusia. Setelah kebutuhan pokok terpenuhi, akan muncul kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan rasa aman dan damai, orang dewasa membutuhkan pekerjaan yang mantap sehingga memiliki tabungan dan asuransi, mobil untuk memobilisasikannya dan akan membuatnya merasa aman saat bepergian, rumah yang nyaman sehingga membuatnya betah dan tenteram di rumah.

Setelah kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, muncul pula kebutuhan akan cinta dan kasih. Kebutuhan tersebut meliputi afiliasi, ketertarikan dan penerimaan. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan teman sehingga manusia akan terus mencari dan menemukan teman baru. Setelah ketiga kebutuhan diatas, ada kebutuhan akan harga diri yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi keberhasilan, pengakuan, dan penghargaan. Manusia membutuhkan perasaan dibutuhkan oleh masyarakat disekitarnya atau di dalam rumah maupun di tempat kerja. Terakhir adalah kebutuhan akan perwujudan diri, dimana manusia mencari perwujudan diri. Menurut Maslow dalam (Davidoff,1991: 12) perwujudan diri bersifat memperkaya diridan tidak sekedar mempertahankan hidup.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

3. Kebutuhan Sosial

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpuaskan secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.

4. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang

sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.

Teori Maslow mengasumsikan bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti perwujudan diri mulai mengembalikan perilaku seseorang.

Hal yang penting dalam pemikiran Maslow ini bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi memberi motivasi. Apabila seseorang memutuskan bahwa ia menerima uang yang cukup untuk pekerjaan dari profesi tempat ia bekerja, maka uang tidak mempunyai daya intensitasnya lagi. Jadi bila suatu kebutuhan mencapai puncaknya, kebutuhan itu akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku. Kemudian kebutuhan kedua mendominasi, tetapi walaupun kebutuhan telah terpenuhi, kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku hanya intensitasnya yang lebih kecil.

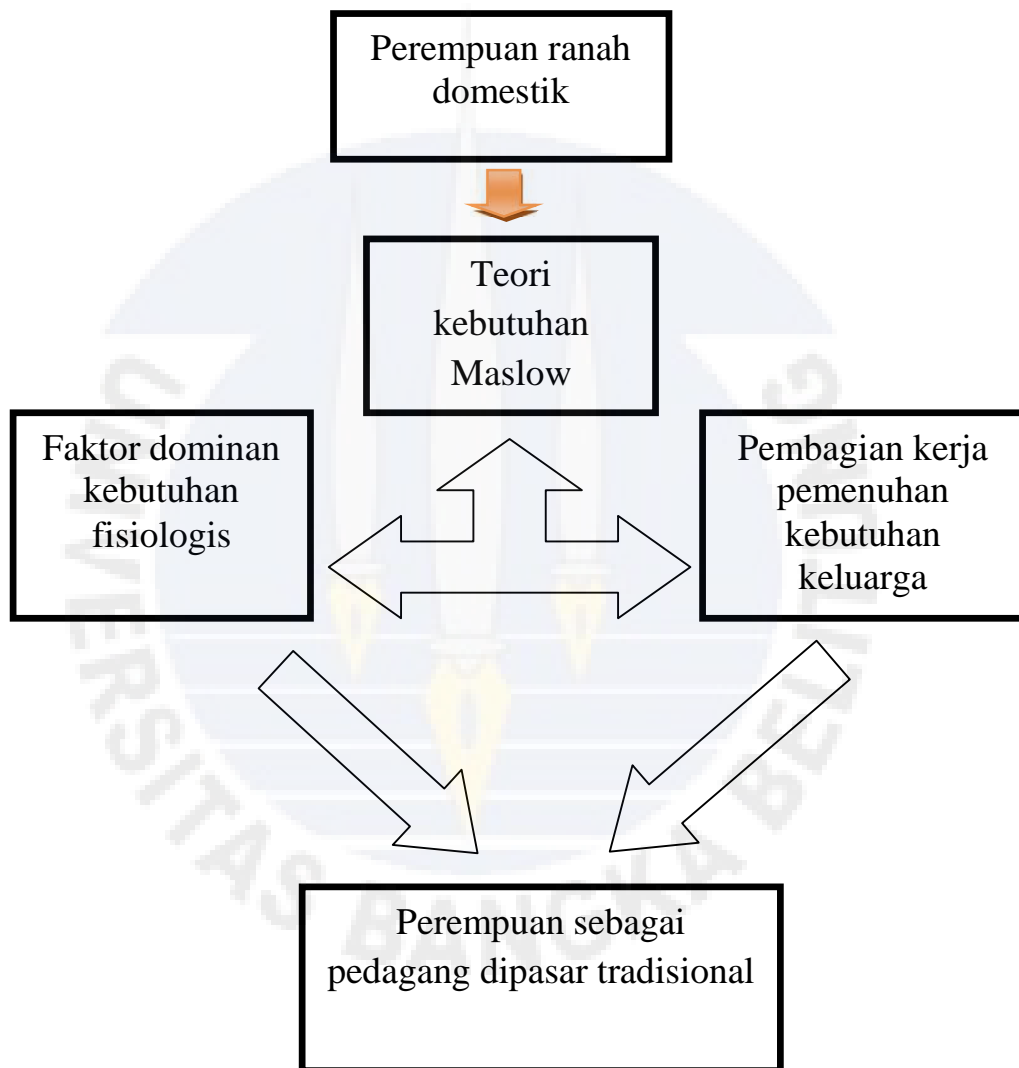
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa :

1. Kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang,
2. Pemuasaan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya,
3. Berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dalam mana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

Kendati pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan ini tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fundasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

G. Alur Pikir Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dalam proses penelitian, Penulis menyajikan alur pikir/skema proses penelitian yakni sebagai berikut :



Peneliti akan melihat perempuan pada awalnya sebagai pekerja pada ranah domestik hanya mengelola kebutuhan rumah tangga, proses industrialisasi serta terbukannya peluang kerja dimaknai oleh perempuan bahwa perempuan ingin tidak hanya berada dalam ruang lingkup domestik saja. Kesadaran tentang kebebasan juga didorong oleh kebutuhan fisiologis, tuntutan ekonomi masih dirasa suli. Industrialisasi berdampak pada meningkatnya taraf hidup, pemenuhan segala kebutuhan terus meningkat, persaingan hidup semakin ketat, tuntutan ekonomi dirasakan begitu berat membuat perempuan ikut membantu pendapatan suami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, ada sebagian perempuan menjadi tulang punggung keluarga semata, terutama bagi mereka yang berada pada tingkat ekonomi rendah, namun selain itu juga bagi perempuan yang memiliki penghasilan yang cukup mereka dalam profesi pedagang untuk mengisi kegiatan sehari-hari agar memiliki prestise dalam masyarakat itu merupakan perwujudan faktor pembagian kerja dalam pemenuhan kebutuhan keluarga oleh karena itu disinilah peneliti akan melihat faktor-faktor yang mendukung eksistensi perempuan, karena dalam hal ini perempuan harus mempunyai faktor-faktor agar ia bisa mencapai tujuannya serta mempertahankan eksistensinya menjadi perempuan sebagai pedagang di pasar tradisional Paritlalang.